

Analisis Kemampuan Siswa Kelas I dalam Menyelesaikan Soal *HOTS* Pelajaran Bahasa Indonesia

Zilvira Willenda¹, Eko Kuntarto², Violita Zahyuni³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Jambi, Indonesia^(1,2,3)

DOI: [10.31004/obsesi.v8i1.4908](https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i1.4908)

Abstrak

Penelitian ini menyoroti pentingnya Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam meningkatkan mutu pendidikan, dengan fokus pada kelas I sekolah dasar. HOTS mencakup kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif, yang dianggap esensial dalam pendidikan tingkat tinggi. Guru dianggap kunci keberhasilan dalam mewujudkan proses pembelajaran yang berkualitas, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal berbasis HOTS memiliki variasi. Ranah kognitif tingkat mengaplikasikan (C3) dinilai rendah, sementara ranah kognitif tingkat menganalisis (C4) dan tingkat mengevaluasi (C5) dinilai sedang. Meskipun demikian, soal Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia kelas I dianggap sudah sesuai dengan kriteria HOTS. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Temuan ini memberikan pandangan mendalam tentang tantangan dan potensi dalam mengimplementasikan HOTS di tingkat dasar. Implementasi strategi pembelajaran yang lebih mendalam dan pengembangan kemampuan guru dapat menjadi langkah kunci untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam ranah HOTS.

Kata Kunci: *kemampuan siswa; hots; bahasa indonesia*

Abstract

This research highlights the importance of Higher Order Thinking Skills (HOTS) in improving the quality of education, with a focus on grade I elementary school. HOTS includes critical, logical, reflective, metacognitive and creative thinking skills, which are considered essential in higher level education. Teachers are considered the key to success in realizing a quality learning process, from planning to evaluation. The research results show that students' abilities in solving HOTS-based questions have variations. The cognitive domain at the applying level (C3) is assessed as low, while the cognitive domain at the analyzing level (C4) and evaluating level (C5) is assessed as moderate. However, the Indonesian Language Lesson Content questions for class I are considered to be in accordance with the HOTS criteria. This research uses a quantitative approach with a case study type of research. These findings provide an in-depth look at the challenges and potential in implementing HOTS at the primary level. Implementing deeper learning strategies and developing teacher capabilities can be key steps to improve student learning outcomes in the HOTS domain.

Keywords: *student ability; hots; indonesian language*

Copyright (c) 2024 Zilvira Willenda, et al.

 Corresponding author : Eko Kuntarto

Email Address : ekokuntarto28@unja.ac.id (Jambi, Indonesia)

Received 26 June 2023, Accepted 18 December 2023, Published 28 February 2024

Pendahuluan

Higher Order Thinking Skills atau yang biasa disingkat dengan *HOTS* adalah kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif yang merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim, B.A., M.B.A mengatakan, bahwa pendidikan di Indonesia masih butuh penguatan dalam menggunakan standar *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* sebagai salah satu standar internasional yang diakui oleh Indonesia. Adapun upaya yang bisa dilakukan guru dalam membantu mengembangkan berfikir tingkat tinggi pada peserta didik yaitu dengan cara memberikan tugas kepada peserta didik berupa soal-soal berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* terutama pada Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia.

Sebagian besar guru sudah mengenal yang dimaksud dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills - HOTS*). Menurut (Ujang Suparman, 2021) ditemukan dalam berbagai penelitian bahwa sudah merupakan pemahaman umum bahwa untuk meningkatkan keterampilan *HOTS (Higher Order Thinking Skills)* peserta didik, maka guru-guru harus meningkatkan keterlibatan peserta didik dengan tugas-tugas proses pembelajaran yang melampaui tingkatan kedua, pemahaman (*comprehension*), agar para peserta didik didorong untuk melakukan aktivitas-aktivitas pembelajaran dalam tingkatan aplikasi (*aplication*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*) dalam rangka memproses informasi. Menurut (Herawati & Katoningsih, 2023) pentingnya lingkungan literasi dikelas dalam mempengaruhi kemampuan membaca anak usia dini pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pratiwi et al. (2019) menjelaskan bahwa untuk mengembangkan item berbasis *HOTS (Higher Order Thinking Skills)* yang baik untuk siswa, kualitas guru menjadi bagian yang sangat penting dalam kasus ini. Guru harus memiliki pemahaman yang baik tentang proses kognitif dalam Keterampilan Berpikir Tingkat Rendah (*LOTS*) dan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (*HOTS*). Sedangkan menurut (Widana, 2017) Salah satu keterampilan guru yang menjadi bagian dari penilaian adalah mengetahui apakah yang diajarkan di kelas sudah tercapai. Alat penilaian adalah alat untuk mengetahui seberapa baik siswa memahami instruksi guru. Kualitas pembelajaran juga perlu diukur dengan penilaian yang berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi atau *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* (Supriano, 2019:12). Firdaus, (2019) mendefinisikan bahwa tes merupakan alat ukur yang berbentuk pertanyaan atau latihan, dipergunakan untuk mengukur kemampuan yang ada pada seseorang atau sekelompok orang, berarti sudah dapat dipastikan tes akan mampu memberikan informasi yang tepat dan obyektif tentang obyek yang hendak diukur baik berupa psikis maupun tingkah lakunya, sekaligus dapat membandingkan antara seseorang dengan orang lain. Menurut Herawati & Katoningsih (2023) Kemampuan bahasa bisa berkembang baik karena sering adanya komunikasi yang terjalin antara orang tua maupun orang lain di sekitarnya seperti teman dan guru di sekolah.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi. Penilaian hasil belajar peserta didik pada kurikulum 2013 meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal yang perlu dipersiapkan oleh guru sebelum penilaian dilakukan adalah menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan menyiapkan instrumen penilaian. KKM akan dijadikan dasar untuk menetapkan kegiatan remedial atau pengayaan yang akan dilaksanakan oleh peserta didik (Supriano, 2019). Kurikulum 2013 dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah berbasis teks atau lebih difokuskan pada teks. Melalui teks-teks tersebut selain diajarkan ilmu kebahasaan juga diintegrasikan pendidikan karakter. Melalui membaca teks peserta didik mampu memperbaiki sikap untuk lebih berakhlak.

Kebijakan tentang kurikulum 2013 yang dicanangkan oleh pemerintah RI melalui Permen No. 22 tahun 2016 (Permendikbud, 2016) tentang standar proses, tampak jelas bahwa sebagai rancangan penyempurnaan kurikulum diharapkan siswa dapat mengembangkan diri dalam berpikir. Menurut (Febrianningsih & Ramadan, 2023) perlunya kesiapan guru dalam pelaksanaan kurikulum 2013 mengenai permasalahan yang ditemukan bahwa guru belum

memahami Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang diturunkan [ada kebutuhan siswa, guru masih menggunakan strategi pembelajaran yang lama, minimnya pelatihan atau sosialisasi tentang kurikulum, minimnya buku Pelajaran dan bagian materi yang tidak sama harus segera diatasi. Siswa dituntut tidak hanya memiliki kemampuan berpikir tingkat rendah atau *LOTS* (*Lower Order Thinking skill*), tetapi juga sampai pada kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *HOTS* (*Higher Order Thinking Skills*) Pasaribu (2021:121).

Terkait dengan berpikir tingkat tinggi atau *HOTS* (*Higher Order Thinking Skills*) peneliti melakukan penelitian di SD Negeri 116/IV Kota Jambi. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada peneliti bahwa siswa masih kurang mampu menyelesaikan soal-soal yang dikategorikan dalam *HOTS* (*Higher Order Thinking Skills*), terutama dalam menyelesaikan soal pada level C5. Selain itu, guru juga tidak terbiasa memberikan soal-soal yang berbasis *HOTS* kepada peserta didik. Soal-soal yang diberikan oleh guru terbatas pada soal di buku pegangan siswa. Guru juga mengatakan bahwa kurangnya referensi untuk membuat soal-soal Bahasa Indonesia yang berbasis *HOTS*. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, bahwa siswa beranggapan soal-soal yang berbasis *HOTS* adalah soal yang memiliki tingkat kesulitan tinggi. Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan guru mendominasi pembelajaran, mengajar dengan berceramah dan mencatat materi yang mengakibatkan siswa kurang berperan aktif dalam proses pembelajaran, dan masih terkesan dengan pembelajaran yang dominan *Low Order Thinking Skills* (*LOTS*) padahal sekolah tersebut telah merujuk pembelajaran yang berbasis *HOTS* (*Higher Order Thinking Skills*) namun belum terlaksana secara optimal.

Penelitian terdahulu pernah dilakukan (Setiawati, 2019) enyatakan bahwa keterampilan siswa dalam berpikir tingkat tinggi masih belum bisa merata, perlu ditingkatkan lagi misalnya dengan menambah jumlah soal *HOTS* dalam soal tes yang diujikan. Soal-soal tipe *HOTS* ini untuk mengukur kemampuan berfikir tingkat tinggi dan dapat memecahkan masalah berbasis kontekstual pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru dituntut untuk terampil membuat dan mengembangkan soal-soal Bahasa Indonesia yang dapat melatih kemampuan berfikir siswa. Maka dari itu soal *HOTS* yang dibuat guru sangat penting, karena membuat siswa mempunyai kemampuan berfikir tingkat tinggi dan untuk melatih siswa mengembangkan kreatifitas dalam memecahkan masalah. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru dituntut untuk terampil membuat dan mengembangkan soal-soal Bahasa Indonesia yang dapat melatih kemampuan berpikir siswa. Oleh karena itu guru harus mempelajari lagi kriteria pengembangan soal *HOTS* (*Higher Order Thinking Skills*).

Berdasarkan latar belakang, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Kemampuan Siswa Kelas I Dalam Menyelesaikan Soal Berbasis *HOTS* (*Higher Order Thinking Skills*) Pada Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia”. Dengan demikian, peneliti bisa mengetahui kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal *HOTS*, sehingga hasil dari penelitian ini nantinya dapat digunakan untuk mengembangkan soal-soal tes berkarakter *Higher Order Thinking Skills* (*HOTS*) di sekolah tersebut dan juga di lembaga pendidikan lainnya demi terbentuknya peserta didik yang lebih kritis. Sejalan dengan penelitian terdahulu (KEMALA, 2021) dengan judul penelitian “Analisis *Higher Order Thinking Skills* (*HOTS*) Siswa Sekolah Dasar dalam Menyelesaikan Soal Bahasa Indonesia” perbedaan pada penelitian ini adalah terlihat belum merata keterampilan siswa dalam berpikir tingkat tinggi dan perlu sekali penambahana soal *HOTS* dalam soal tes yang diujikan. Hal ini yang menjadi pembeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terutama pada muatan Pelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan soal berbasis *HOTS* yang terdiri dari C3 (mengaplikasikan), C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi) dan C6 (mengkreasikan).

Metodologi

Penelitian ini dipilih karena menanggapi kebutuhan mendalam untuk mengukur kemampuan siswa kelas I dalam menyelesaikan soal berbasis HOTS pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia. Keputusan untuk memfokuskan penelitian pada Sekolah Dasar Negeri 116/IV kota Jambi didasarkan pada observasi bahwa sekolah tersebut belum sepenuhnya menerapkan pembuatan soal berbasis HOTS. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran tentang kemampuan siswa secara umum, tetapi juga memberikan dasar untuk perbaikan strategi pembelajaran di sekolah tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik total sampling, di mana keseluruhan siswa kelas I Sekolah Dasar Negeri 116/IV Kota Jambi menjadi sampel penelitian. Pemilihan total sampling dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh mencakup seluruh populasi siswa kelas I di sekolah tersebut, sehingga hasil penelitian dapat mewakili kondisi secara menyeluruh. Penelitian ini akan dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 116/IV kota Jambi, dan waktu penelitian melibatkan periode semester genap tahun ajaran 2022/2023 hingga selesai. Pemilihan tempat penelitian dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk memahami konteks sekolah yang menjadi fokus penelitian, sementara periode waktu penelitian dipilih untuk memastikan bahwa data yang diperoleh mencakup periode ajaran yang relevan. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas I Sekolah Dasar Negeri 116/IV Kota Jambi, dengan jumlah siswa sebanyak 56. Dengan menggunakan teknik total sampling, keseluruhan jumlah siswa kelas I di sekolah tersebut menjadi subjek penelitian. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif menggunakan metode deskriptif. Hasil tes uraian siswa akan dianalisis berdasarkan ranah kognitif kemampuan siswa menggunakan rubrik penilaian yang telah disusun oleh peneliti. Selanjutnya, persentase pekerjaan siswa dan daya serap *HOTS* akan dihitung berdasarkan rumus yang telah ditentukan. Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes soal *HOTS* pada tema 7 Bahasa Indonesia untuk kelas I. Tes tersebut terdiri dari 10 butir soal dengan variasi level kognitif C3, C4, dan C5. Pemilihan tes uraian ini sesuai dengan tujuan penelitian yang fokus pada kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Peneliti akan aktif terlibat dalam seluruh tahapan penelitian, termasuk pengumpulan data, pemberian tes, analisis data, dan interpretasi hasil. Kehadiran peneliti sangat penting untuk memastikan validitas dan reliabilitas penelitian. Data kuantitatif dianalisis dari angket/kuesioner dan hasil test uraian yang diberikan peneliti. peneliti menghitung persentase pekerjaan siswa berdasarkan ranah kognitif Taksonomi Bloom sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor total}} \times 100\%$$

Untuk menentukan daya serap *HOTS* siswa dalam penyelesaian soal pada tema 7 menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Daya Serap (\%)} = \frac{\text{jumlah nilai seluruh siswa}}{\text{jumlah siswa} \times \text{jumlah skor ideal}} \times 100\%$$

Adapun kriteria daya serap *HOTS* sebagai berikut disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Kategori Daya Serap

Interval Daya	Kategori Daya Serap
85%-100%	Sangat Tinggi
75%-84%	Tinggi
60-74%	Sedang
40%-59%	Rendah
39%-0%	Sangat Rendah

Sumber: Depdikbud, 2018

Hasil dan Pembahasan

Kemampuan siswa kelas I di SD Negeri 116/IV Kota Jambi dalam Menyelesaikan Soal Berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*)

Berdasarkan pengolahan data dan analisis data tentang kemampuan menyelesaikan soal berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) pada tema 7 berkategori sedang dengan persentase 61,16%. Berdasarkan instrument soal maka persentase yang diperoleh terdapat pada tabel 2.

Tabel 2. Persentase Kemampuan Menyelesaikan Soal HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) siswa kelas I SD Negeri 116/IV Kota Jambi

No	Tingkatan Soal	Persentase	Kategori
1	Mengaplikasikan (C3)	49,15	Rendah
2	Menganalisis (C4)	74,07	Sedang
3	Mengevaluasi (C5)	60,25	Sedang
	Rata-rata	61,16	Sedang

Sumber: Data Olahan, 2023

Hasil penelitian yang dilakukan dipresentase secara keseluruhan tingkat soal yaitu soal C3 berada dalam kategori rendah dengan persentase 49,15%, soal C4 berada memiliki kategori sedang dengan persentase 74,07%, soal C5 memiliki kategori sedang dengan persentase 60,25%.

Terdapat perbedaan persentase pada setiap indikator berpikir tingkat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan setiap siswa dalam aspek berpikir tingkat tinggi juga memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Simatupang, 2019) didapatkan rata-rata nilai hasil kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa yaitu 42%. Rata-rata nilai hasil kemampuan soal HOTS peserta didik berdasarkan tingkatan kognitif menganalisis 46%, mengevaluasi 39%, mencipta 29%.

Hasil penelitian Sara (2020) mendapatkan hasil kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam menyelesaikan soal HOTS dengan diperoleh persentase sebesar 32% dengan kategori kurang sekali. Pada indikator C4 diperoleh persentase sebesar 46% dengan kategori kurang, pada indikator C5 diperoleh persentase sebesar 27% dengan kategori kurang sekali.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal, guru mengatakan telah memberikan soal yang berkategori HOTS baik pada tingkat mengaplikasikan, menganalisis dan mengevaluasi. Namun, guru tersebut belum secara maksimal dan masih jarang mengaplikasikan soal HOTS dalam proses pembelajaran dikarenakan terbatasnya waktu.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Putri, 2019) didapati beberapa kendala yang dihadapi oleh guru yaitu terbatasnya waktu, pemahaman tentang pembelajaran berbasis HOTS karena sekolah yang baru menggunakan kurikulum 2013, pemahaman guru dengan pembelajaran berbasis HOTS masih sangat kurang serta kurangnya fasilitas dalam pembelajaran berbasis HOTS seperti buku dan media pembelajaran. Pengaruh dari social-emosional juga berpengaruh terhadap pengerjaan soal berbasis HOTS. Menurut (Ismaniar & Landa, 2023) Kekuatan social-emosional secara universal (misalnya mengintegrasikan pembelajaran social-emosional dalam kurikulum dan budaya sekolah) telah dilanjutkan sebagai pendekatan Kesehatan Masyarakat yang efektif dengan potensi untuk meningkatkan hasil pendidikan anak, dan untuk meningkatkan social mereka, mengurangi emosi dan perilaku. Masalah, dan meningkatkan kesejahteraan masa depan (Thomson et al., 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa (gambar 1), siswa menyampaikan bahwa masih ada soal yang belum dipahami sehingga siswa mengalami kesulitan dalam menjawab soal. Siswa mengatakan soal HOTS cukup rumit dikarenakan menurut mereka soal tipe ini jarang diberikan. Siswa juga mengatakan bahwa ada soal yang membuat mereka keliru dalam

menjawabnya. Siswa tidak hanya sekedar menjawab soal yang telah disajikan, tetapi siswa mempertimbangkan jawaban yang paling tepat yang sesuai dalam menjawab soal yang telah disajikan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Julianto, 2022) menunjukkan hasil bahwa faktor-faktor yang menyebabkan siswa keliru dalam menyelesaikan soal-soal *HOTS* dapat terlihat dari kurang telitinya siswa dalam proses pengerjaan soal dan kurang maksimalnya proses pembelajaran yang dilalui sehingga siswa kurang mampu dalam mengerjakan soal-soal *HOTS* tersebut (gambar 2).



Gambar 1. Wawancara dengan siswa



Gambar 2. Siswa mengerjakan soal-soal *HOTS*

Soal Ranah Kognitif Tingkat C3 (Mengaplikasikan)

Berdasarkan data yang diperoleh dari instrument penelitian yaitu soal. Soal dengan ranah kognitif C3 (mengaplikasikan) berjumlah 4 soal yang terdapat pada nomor 1, 2, 3 dan 10. Dari jumlah keseluruhan soal pada tingkat kesulitan C3 tergolong kedalam kategori rendah dengan persentase 49,14%. Soal yang memiliki daya serap *HOTS* yang paling tinggi terdapat pada soal nomor 3 dengan persentase 61,10% dengan kategori sedang, sedangkan persentase yang paling rendah pada soal nomor 1 dengan persentase 27,77% dengan kategori sangat rendah.

Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik belum mampu menyelesaikan soal pada ranah C3. Terdapat beberapa kekeliruan peserta didik dalam pengerjaan soal ranah kognitif C3 yaitu kesalahan dalam memahami dan menerjemahkan soal sehingga menyebabkan beberapa peserta didik melewati tahapan penyelesaian, kesalahan dalam menggunakan konsep untuk mengerjakan dan kesalahan dalam perhitungan menyelesaikan permasalahan. Hal ini perlunya adanya kemampuan membaca. Sejalan dengan penelitian (Kartika & Putri, 2023) kalimat-kalimat yang dibaca anak biasanya da dibuku bacaan paten di bawah kumpulan kata. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Magdalena et al., 2021) yang menunjukkan hasil persentase pada ranah kognitif C3 (mengaplikasi) sebesar 53% dengan kategori rendah.

Soal Ranah Kognitif Tingkat C4 (Menganalisis)

Berdasarkan data yang diperoleh dari instrument penelitian yaitu soal. Soal dengan ranah kognitif C4 (menganalisis) berjumlah 4 soal yang terdapat pada nomor 4, 5, 8 dan 9. Dari jumlah keseluruhan soal pada tingkat kesulitan C4 tergolong kedalam kategori sedang

dengan persentase 74,07%. Soal yang memiliki daya serap *HOTS* yang paling tinggi terdapat pada soal nomor 8 dengan persentase 90,74% dengan kategori sangat tinggi, sedangkan persentase yang paling rendah pada soal nomor 5 dengan persentase 70,36% dengan kategori sedang.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa, peneliti beranggapan bahwa kurangnya penguasaan konsep materi pembelajaran dan kurangnya pemahaman dalam menganalisis suatu pertanyaan atau soal sehingga siswa masih mengalami kesulitan pada saat mengerjakan soal dengan permasalahan dalam bentuk menganalisis soal dan siswa kurang mampu memahami mengkaitkan materi terhadap suatu permasalahan dalam soal.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Fadhli, 2021) berdasarkan penelitian pada indikator C4 didapatkan nilai persentase sebesar 27,04% dengan kategori rendah. Adapun faktor rendahnya penguasaan C4 dikarenakan siswa kurang menguasai konsep secara keseluruhan serta rendahnya kemampuan siswa dalam berpikir tingkat tinggi sehingga siswa kurang mampu menyelesaikan soal dan mengidentifikasi masalah-masalah yang terdapat pada soal-soal tersebut.

Menurut (Yuniarti & Hadi, 2015) kemampuan analisis adalah kemampuan individu untuk mengenal sesuatu dengan mengidentifikasi dan mampu memahami hubungan diantara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor yang lainnya untuk menemukan solusi dari suatu persoalan.

Soal Ranah Kognitif Tingkat C5 (Mengevaluasi)

Berdasarkan data yang diperoleh dari instrument penelitian yaitu soal. Soal dengan ranah kognitif C5 (mengevaluasi) berjumlah 2 soal yang terdapat pada nomor 6 dan 7. Dari jumlah keseluruhan soal pada tingkat kesulitan C5 tergolong kedalam kategori sedang dengan persentase 60,24%. Soal yang memiliki daya serap *HOTS* yang paling tinggi terdapat pada soal nomor 6 dengan persentase 78,7% dengan kategori tinggi, sedangkan persentase yang paling rendah pada soal nomor 7 dengan persentase 51,01% dengan kategori rendah. Secara keseluruhan persentase yang diperoleh dari kemampuan siswa dalam menjawab tipe soal C5 (mengevaluasi) didapati hasil kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum mampu mengerjakan soal dalam bentuk mengevaluasi soal dalam memberikan penilaian atau pendapat dari permasalahan soal, memilih, menelaah dan menentukan alternative pilihan jawaban yang tepat.

Hal ini sesuai dengan penelitian (Susilowati P. J., 2018) berdasarkan penelitian pada indikator C5 sebesar 67,59% dengan kategori sedang. Adapun faktor dari penguasaan C5 (mengevaluasi), diantaranya kurang telitinya siswa dalam proses pengerjaan soal dan proses yang dilalui selama pembelajaran tidak maksimal.

Soal Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia pada Kelas I di SD Negeri 116/IV Kota Jambi Dalam Menyelesaikan Soal Berbasis *HOTS* (*Higher Order Thinking Skills*)

Berdasarkan analisis soal Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia pada Tema 7 sudah menerapkan soal berbasis *HOTS* (*Higher Order Thinking Skills*) yang sesuai dengan taksonomi bloom yang terdiri dari C3 (mengaplikasikan), C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi) dan C6 (mengkreasikan). Jika seseorang yang telah memahami sesuatu mampu melakukan kembali hal-hal yang dipahaminya pada situasi yang baru atau situasi yang berbeda, orang tersebut telah mencapai level berpikir aplikasi (*applying*). Orang yang memiliki kemampuan menerapkan belum tentu mampu menyelesaikan masalah (*problem solving*). Kemampuan menerapkan masih cenderung hanya mengulangi proses yang sudah pernah dilakukan (rutin), sementara permasalahan bisa jadi selalu berbeda dan umumnya tidak dapat diselesaikan dengan cara yang sama (non rutin). Penyelesaian masalah sesungguhnya berkaitan dengan hal-hal yang non rutin. Oleh karena itu, penyelesaian masalah memerlukan level berpikir yang lebih

tinggi dari mengingat, memahami, dan menerapkan. Level berpikir ini disebut *higher order thinking skills* atau tingkat berpikir lebih tinggi.

Anderson dan Krathwohl mengategorikan kemampuan proses menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*) termasuk berpikir tingkat tinggi. Menganalisis adalah kemampuan menguraikan sesuatu ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil sehingga diperoleh makna yang lebih dalam. Menganalisis dalam taksonomi Bloom yang direvisi ini juga termasuk kemampuan mengorganisir dan menghubungkan antar bagian sehingga diperoleh makna yang lebih komprehensif. Apabila kemampuan menganalisis tersebut berujung pada proses berpikir kritis sehingga seseorang mampu mengambil keputusan dengan tepat, orang tersebut telah mencapai level berpikir mengevaluasi. Dari kegiatan evaluasi, seseorang mampu menemukan kekurangan dan kelebihan. Berdasarkan kekurangan dan kelebihan tersebut akhirnya dihasilkan ide atau gagasan-gagasan baru atau berbeda dari yang sudah ada. Ketika seseorang mampu menghasilkan ide atau gagasan baru atau berbeda itulah level berpikirnya disebut level berpikir mencipta. Seseorang yang tajam analisisnya, mampu mengevaluasi dan mengambil keputusan dengan tepat, serta selalu melahirkan ide atau gagasan-gagasan baru. Oleh karena itu, orang tersebut berpeluang besar mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapinya.

Simpulan

Berdasarkan analisis data, kemampuan siswa kelas I di SD Negeri 116/IV Kota Jambi dalam menyelesaikan soal HOTS pada Bahasa Indonesia tema 7 berada pada kategori sedang (61,16%). Meskipun ada variasi dalam tingkat kesulitan setiap indikator berpikir tingkat tinggi, seperti rendah pada C3 (49,15%), sedang pada C4 (74,07%), dan C5 (60,25%). Faktor utama melibatkan kurangnya pemahaman konsep dan terbatasnya waktu pembelajaran. Perlu penekanan pada latihan soal HOTS dan pelatihan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis HOTS.

Daftar Pustaka

- Fadhli, A. N. (2021). *Analisis Kemampuan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Kimia Berbasis Higher Order Thinking Skill (Hots) Di Sma Negeri 2 Kuala Nagan Raya*.
- Febrianningsih, R., & Ramadan, Z. H. (2023). Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3335–3344. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4686>
- Firdausa, A. R. (2019). *pengembangan instrumen tes high order thinking skills (HOST) boga dasar untuk peserta didik SMK program keahlian tata boga*.
- Herawati, N. H., & Katoningsih, S. (2023). Kemampuan Bahasa Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1685–1695. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4122>
- Ismaniar, I., & Landa, K. S. (2023). Hubungan Lingkungan Sosial Masyarakat dengan Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1664–1675. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3825>
- Julianto, T. N. & J. (2022). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Kelas Iv Dalam Menyelesaikan Soal Hots (High Order Thinking Skills) Pada Mata Pelajaran Ipa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(1), 60–74.
- Kartika, W. I., & Putri, A. A. P. (2023). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4097–4106. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4372>
- Kemala, F. I. (2021). *Analisis Hots (High Order Thinking Skills) Pada Soal Subjektif Tes Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Kelas V Sd Negeri 24 Kota Bengkulu* (pp. 1–67).
- Magdalena, I., Hidayah, A., & Safitri, T. (2021). Analisis Kemampuan Peserta Didik Pada

- Ranah Kognitif, Afektif, Psikomotorik Siswa Kelas II B SDN Kunci 5 Tangerang. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 48–62.
- Permendikbud. (2016). *Permendikbud Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016*. 53(9), 1689–1699.
- Pratiwi, N. P. W., Dewi, N. L. P. E. S., & Paramartha, A. A. G. Y. (2019). The Reflection of HOTS in EFL Teachers' Summative Assessment. *Journal of Education Research and Evaluation*, 3(3), 127. <https://doi.org/10.23887/jere.v3i3.21853>
- Putri, B. A. (2019). Analisis Kesulitan Proses Pembelajaran Berbasis Hots Di Kelas V Sdn 4 Muara Padang. *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, 2(2), 59. <https://doi.org/10.24014/ejpe.v2i2.7961>
- Setiawati, S. (2019). Analisis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Siswa Sekolah Dasar dalam Menyelesaikan Soal Bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan KALUNI*, 2(2010), 552–557. <https://doi.org/10.30998/prokaluni.v2i0.143>
- Simatupang, E. (2019). *Analisis Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Pada Topik Keanekaragaman Hayati (TKH) Kelas X SMA N 2 Muara Bungo*.
- Supriano. (2019). *Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (KB) Melalui Peningkatan Kompetensi Pembelajaran (Pkp) Berbasis Zonasi: Buku Penilaian berorientasi Higher Order Thingking Skills*. Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Susilowati P. J., R. N. (2018). a Nalisis K Esalahan K Onsep P Ecahan Pada S Iswa K Elas Vii a. *Mosharafa : Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 199–206.
- Thomson, K. C., Richardson, C. G., Samji, H., Dove, N., Olsson, C. A., Schonert-Reichl, K. A., Shoveller, J., Gadermann, A. M., & Guhn, M. (2021). Early childhood social-emotional profiles associated with middle childhood internalizing and wellbeing. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 76(August), 101301. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2021.101301>
- Ujang Suparman. (2021). *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan BERPIKIR TINGKAT TINGGI (HOTS) PESERTA DIDIK*.
- Widana, I. W. (2017). Higher Order Thinking Skills Assessment (Hots). *JISAE: Journal of Indonesian Student Assessment and Evaluation*, 3(1), 32–44. <https://doi.org/10.21009/jisae.v3i1.4859>
- Yuniarti, T., & Hadi, S. (2015). Peningkatan Kemampuan Analisis Pokok Bahasan Masalah Ekonomi Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Siswa Sma Negeri 1 Bandongan Kabupaten Magelang. *Dinamika Pendidikan*, 10(1), 76–87.